

Dakwah Dalam Ajaran Tasawuf (Studi Pemikiran Al-gazali)

Rahmawati
Institut Agama Islam Negeri Kendari

Rahmawati70@gmail.com

Abstrak

Proses dakwah merupakan paduan dari perencanaan dalam mencapai suatu tujuan dakwah .Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan dakwah harus dapat dilakukan secara taktis, dengan melalui pendekatan yang berbeda beda dan sewaktu waktu tergantung pada situasi dan kondisi dimana dakwah dilaksanakan. Dakwah memerlukan pengorbanan tanpa mengharapkan imbalan dan hasil yang segera , tanpa putus asa . Individu yang melaksanakan dakwah akan mendapat kehidupan yang berkah dalam ridha Allah SWT serta akan menerima pahala yang berlipat ganda, karena dakwah merupakan amal terbaik yang dapat memunculkan potensi diri dan memelihara keimanan yang kita miliki. Salah satu tokoh sufi yang telah melakukan dakwah lewat tasawuf adalah Imam Algazali dia berhasil mengkompromikan antara syariat dan hakikat atau tasawuf menjadi bangunan baru yang cukup memuaskan kedua belah pihak, baik dari kalangan syar'i atau dan sufi. Beliau sanggup mengikat tasawuf dengan dalil wahyu baik ayat alquraan ataupun hadits nabi. Dalam perjalanan hidupnya Al gazali merupakan pengembara ilmu dengan berbagai karya karyanya , dia juga dikenal sebagai ulama usul fiqhi dengan karyanya *Al-Mustashfa* dan sebagai tokoh filsafat dia juga mengkritik konsef berfikir para filosof saat ini, ia menganggap ajaran pemikiran filsafat melewati batas . Olehnya itu beliau berinisiatif meluruskan dan menggagas tasawuf sebagai jembatan guna mendamaikan syariat dengan tasawuf melalui karyanya *ihya ulumuddin (the revival of religion sciences)*

Kata kunci : Dakwah , Tasawuf Al-Gazali

Pendahuluan

Tasawuf sebagai salah satu ilmu esotik islam selalu menarik untuk dibahas.Terutama dalam masyarakat yang seakan mengalami banyak masalah sehingga tasawuf dianggap sebagai satu obat yang manjur untuk mengobati kehampaan hati manusia. Selanjutnya tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan guna membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia dengan tujuan mendekatkan diridan memperoleh suatu hubungan yang langsung dengan Allah , tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.

Terlepas dari banyaknya pro dan kontra seputar asal mula munculnya tasawuf harus kita akui bahwa nilai-nilai tasawuf memang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW .Tasawuf pada saat itu melihat dari tingkah laku nabi yang pada akhirnya kita namakan dengan nilai-nilai sufi.Karena misi terpenting nabi adalah untuk memperbaiki dan sekaligus menyempurnakan akhlak masyarakat arab.Sebagai ilmu pengetahuan tasawuf adalah salah

satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari ajaran agama islam yang khusus berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku untuk menuju kepada keadaan yang lebih baik dan sempurna sesuai dengan ajaran islam.

Oleh karena itu ilmu tasawuf sangat penting untuk dipelajari dan dipahami terutama bagi masyarakat islam, karena mengingat masyarakat mengalami masalah dalam kehidupan duniawi atau spiritual keagamaan sehingga diharapkan dengan memahami tasawuf akan menjadi suatu cara yang manjur untuk menemukan solusi dari berbagai masalah yang ada. Salah satu tokoh sufi yang sangat terkenal adalah Al-Ghazali, beliau dikenal sebagai seorang ahli keTuhanan dan seorang filosof besar. Ayahnya tergolong orang yang shaleh dan hidup secara sederhana. Kesederhanaannya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Sebagai orang yang dekat dan menyenangkan ulama', ia berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahli agama serta memberi nasehat pada umat. Al-Ghazali, selain mendapat bimbingan dari ayahnya, dibimbing pula oleh seorang sufi kenalan dekat ayahnya.

Disamping mempelajari ilmu tasawuf dan mengenal kehidupan sufi, beliau juga mendapat bimbingan studi al-Qur'an dan hadits, serta menghafal syair-syair. Bertambah masa bertambah berkembanglah pemikiran manusia, Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang juga banyak menulis mengenai filsafat, sebagaimana yang beliau tulis dalam bukunya Tahafut Falsafah sebagai salah satu buku yang mengkritik keras terhadap pemikiran para filsuf yang dianggap menggoyahkan sendi-sendi keimanan. Namun disisi lain beliau menulis buku Maqashid Al-Falsafah, yang mana beliau mengemukakan kaidah filsafat untuk menguraikan persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi, dan metafisika.

Pembahasan

A. Tinjauan Tentang Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar. Sedangkan dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* adalah *da'a – yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (Abd Rosyad Shaleh, 1993:7). Secara istilah kata dakwah menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan dan melarang perbuatan mungkar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya agar mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Berkaitan dengan pengertian hal tersebut diatas M.Isa Anshari juga memberikan definisi bahwa dakwah adalah menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil ummat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup islam (M. Isa Anshari, 1991: 17). Selanjutnya dalam kehidupan dakwah itu hakikatnya sangat luas yaitu sebagai upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru seseorang

pada agama Islam dan maknanya adalah tidak terbatas pada aktivitas lisan saja tetapi mencakup seluruh lisan dan perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Adapun komitmen sebagai seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh hidup dari apa yang diserukannya melalui lisannya. Sekaligus memberi gambaran Islam sejati sebagaimana firman Allah SWT yang artinya, Siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan dengan orang-orang yang menyerukan Islam dan beramal shaleh, sembari berkata “ sesungguhnya aku bagian dari ummat Islam (QS.Fussilat , 41 : 33) (Departemen Agama, 2002: 774)

Dengan melihat perkembangan dakwah dewasa ini ada 3 pokok tujuan dakwah yaitu: (1) Mengajak manusia untuk menyembah Allah. Mengajak manusia artinya agar menyembah Allah yang Maha Esa tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun (2) Mengajak untuk berbuat ikhlas karena Allah. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena menjaga agar amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman. (3) Mengajak menerapkan hukum Allah ([http://www.scribd.com/dakwah Islam](http://www.scribd.com/dakwah-Islam)). Berikut penelasannya. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan bagi ummat Islam seluruhnya .

Demikian perkembangan dakwah dewasa ini yang seharusnya menjadi perhatian bagi ummat Islam, karena dakwah itu sangat luas pembahasannya dan membutuhkan orang-orang yang ikhlas untuk melakukannya. Setiap orang wajib menyampaikan dakwah baik secara lisan maupun melalui perbuatan karena yang menjadi objek dakwah itu sendiri adalah manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali yang membagi ummat manusia kepada tiga golongan yaitu (1) Kaum Awam adalah mereka yang sangat sederhana dalam berpikir sehingga mereka tidak dapat menangkap hakekat-hakekat dan mempunyai sifat lekas percaya dan penurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk. (2) Kaum pilihan yakni kaum yang memiliki daya akal yang kuat dan mendalam. Akalnya tajam dan berpikir secara mendalam sehingga mereka harus didekati dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah. (3) Kaum penengkar, kaum ini perlu dihadapi dengan debat yang baik dan bijak (Harun Nasution , 1995 : 45-46).

B. Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali adalah nama lengkap dari Imam al-Ghazali. Lahir di Thus, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Tepatnya lahir pada tahun : 450 Hijriyah. Beliau Wafat di negeri kelahirannya sendiri, pada tahun 505 Hijriyah (A.Mudjab Mahali, 1984: 1). Dalam beberapa buku diuraikan bahwa semasa hidupnya, Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang keTuhanan. Disamping itu juga beliau sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak adaandingannya dizaman itu, kitab atau karya yang terkenal adalah “*Ihya Ulumuddin*” kitab ini dipakai oleh seluruh dunia Islam sampai sekarang .

Selanjutnya Ayahnya terkenal sebagai orang yang shaleh dan hidup secara sederhana. Kesederhanaanya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Ayahnya pada waktu itu sering berkesempatan berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia amat pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang di datangi sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai orang yang dekat dan menyenangkan ulama', ia berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahli agama serta memberi nasehat pada umat (Syamsul Rijal, 2003 : 50).

Al-Ghazali, selain mendapat bimbingan dari ayahnya, dibimbing pula oleh seorang sufi kenalan dekat ayahnya. Disamping mempelajari ilmu tasawuf dan mengenal kehidupan sufi, beliau juga mendapat bimbingan studi al-Qur'an dan hadits, serta menghafal syair-syair. Ketika sufi pengasuh Al-Ghazali merasa kewalahan dalam membekali ilmu dan kebutuhan hidupnya, ia dianjurkan untuk memasuki salah satu sekolah di Thus dengan beasiswa.

Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwayni hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Nisabur ini, Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, dan filsafat. (Sibawahi dan Fazlur Rahman, 2004:36) Sepeninggal Al-Juwayni, Al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana disinilah beliau berjumpa dengan Nizam al-Mulk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh Wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah al-Ghazali "Imam" di wilayah Khurasan ketika itu. Beliau tinggal di kota Mu'askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran al-Ghazali dalam bidang fiqh, teologi, dan filsafat, maka Wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi "guru besar" teologi dan "rector" di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (profesor), al-Ghazali baru berusia 34 tahun. (Sibawahi dan Fazlur Rahman, 2004:37).

Pemikiran Imam Al-gazali

a. Tentang Filsafat

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang juga banyak menulis mengenai filsafat, sebagaimana yang beliau tulis dalam bukunya Tahafut Falsafah sebagai salah satu buku yang mengkritik keras terhadap pemikiran para filsuf yang di anggap menggoyahkan sendi-sendi keimanan. Namun disisi lain beliau menulis buku Maqashid Al-Falsafah,yang mana beliau mengemukakan kaidah filsafat untuk menguraikan persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi, dan metafisika. Pada prinsipnya, Al-Ghazali tidaklah bertujuan menghancurkan filsafat dalam pengertian yang sebenarnya, bukan dalam pengertian awam. Bahkan, beliau

adalah seorang yang mendalaminya dan berfilsafat. Dari konteks tersebut, terlihat bahwa Al-Ghazali sama sekali tidaklah bertujuan menyerang filsafat dengan arti filsafat, tetapi tujuannya hanyalah menjelaskan kesalahan pendapat para filsuf, dan dalam bentuknya ditujukan kepada Al-Farabi dan Ibnu Sina. (Ayi Supyan, 2010: 259)

Kritik terhadap para filsuf yang dilakukan oleh Al-Ghazali di dasarkan pada alasan berikut.

1. Al-Ghazali tidak memulai serangannya terhadap filsafat, kecuali setelah mempelajari dan memahaminya dengan baik, sampai-sampai ia layak disebut sebagai salah satu filsuf itu sendiri. Hal ini konsisten dengan pernyataannya dalam Al-Munqid, “Orang yang tidak menguasai suatu ilmu secara penuh, tidak akan bisa membongkar kebobrokan ilmu tersebut.” Sebagai bukti penguasaan Al-Ghazali terhadap filsafat adalah buku Maqashid Al –Falsafah (maksud-maksud para Filsuf) yang oleh Al-Ghazali dimaksudkan sebagai pengantar terhadap Tahafut, di samping buku-buku yang lain.
2. Beliau mengetahui benar medan yang dihadapinya. Beliau tidak menyerang filsafat sebagai satu kesatuan utuh, tetapi hanya metafisika yang menurutnya (bisa) membahayakan Islam. Musuh Al-Ghazali yang lain adalah aliran kebatinan. Untuk menghadapi mereka, Al-Ghazali menulis lebih dari satu kitab di antaranya adalah Fadhaih Al-Bathiniyah (Keburukan keburukan Aliran Kebatinan), dan Mawahim Al-Bathiniyah (Prasangka-prasangka Kebathinan). Aliran ini lebih berbahaya daripada filsafat karena mereka –sebagaimana disitir Al-Ghazali dan Ibnu Jauzi-menggunakan Islam sebagai kedok, padahal keyakinan dan prilaku mereka yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Kalau filsafat hanya berada di menara gading dan bersifat elitis, aliran kebatinan bisa merasuki masyarakat luas dalam berbagai bentuk sesuai dengan yang dirasukinya. (Ayi Supyan, 2010: 261).

Tuhan, kehendak tertinggi dan obyek cinta tertinggi, ideal bagi diri manusia, dipahami Al-Ghazali sebagai realitas akhir yang benar-benar mandiri. Tuhan ada dengan sendirinya dan bebas dari segala sifat antropomorfistik. Tuhan sadar dan memiliki kesadaran dengan sendirinya, dan kesadaran-Nya meliputi pengetahuan terperinci tentang segala sesuatu yang menjadi atau bisa menjadi. Tuhan bukanlah sebuah substansi, juga tidak ada substansi-substansi dalam diri Tuhan. Dia adalah satu-satunya sebab sejati (Ali Mahdi Khan , 2004: 142).

Hubungan antara Tuhan dengan alam semesta dipahami Al-Ghazali sebagai hubungan identitas sejati tetapi dengan perbedaan nyata. Dunia materi berasal dari Tuhan seperti mengalirnya sungai. Penciptaan disertai obyek dan tujuan yang pasti. Maksud yang mendasarinya adalah pengetahuan Tuhan dan cinta Tuhan. Karenanya Al-Ghazali meyakini kausalitas imanen. Dalam eksistensi fenomena, cara atau sebab sangat diperlukan, tetapi akhirnya hanya Tuhan-lah satu-satunya sebab sejati bagi segala akibat. Selain Tuhan, sama sekali tak ada satupun wujud yang memiliki perbuatan. Dunia dan segala peristiwa di dunia

dipandang sebagai mukjizat abadi. Esensi benda sesungguhnya ada dalam Wujud tertinggi. Sebab-akibat adalah ciptaan langsung Tuhan dan perbuatan-Nya. Keterkaitan wajib hanya bisa dipahami sebagai sesuatu bergantung kepada kehendak Tuhan. Tuhan berkehendak bahwa kita, diri -diri yang terbatas ini, mesti membayangkan sebuah hubungan antara dua peristiwa. Di luar ini, kausalitas tidak berarti. (Ali Mahdi Khan , 2004: 142).

b. Tentang Tasawuf

Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tasawuf mengandung dua bagian penting yaitu : (1) Pengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mu'amalah (2) Mengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mukasyafah. Ilmu tasawuf yang mengandung dua bagian ilmu ini secara jelas diuraikan dalam karyanya Ihya' Ulumuddin. Menurut Al-Ghazali perjalanan tasawuf itu pada hakikatnya adalah pembersihan diri dan pbeningan hati terus menerus hingga mampu mencapai musyahadah. Oleh karena itulah, maka Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pelatihan jiwa, penempaan moral atau akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun disisi Tuhan (Ali Mahdi Khan , 2004: 184).

Menurut Al-Ghazali, hati (qalbu) ibarat cermin yang mampu menangkap ma'rifat keTuhanan. Kemampuan hati tersebut tergantung pada bersihnya dan beningnya hati itu sendiri. Apabila ia dalam keadaan kotor atau penuh debu dosa maka ia tidak akan bisa menangkap ma'rifat itu. Metode pencapaian yang digunakan adalah metode kasyf. Dengan kasyf yaitu terbukanya dinding yang memisahkan antara hati dengan Tuhan karena begitu bersih dan beningnya hati tersebut, maka terjadilah musyahadah yang hakiki. Ibarat seorang, bukan hanya mendengar cerita tentang sebuah rumah, tetapi ia sudah berada dalam rumah itu menyaksikan dan merasakannya.

Di bidang tasawuf, Al-Ghazali dianggap sebagai penengah dalam mengartikulasikan konsep tasawuf dan syari'at. Sebab, kalangan muslim sendiri masih terjadi pertentangan antara kajian yang dilakukan oleh para sufi dan ulama fikih. Kajian mengenai ilmu bathin sebenarnya pernah dialami Al-Ghazali dan diungkapkan melalui ritual ibadah yang dilakukannya. (Abdillah, 2004: 194)

Selanjutnya lebih dijelaskan lagi bahwa tasawuf Imam Al-gazali lebih ditekankan pada adab dan tata karma, beliau berkata : Adab adalah pendidikan dhohir dan bathin, oleh karenanya apabila seseorang hamba telah berbuat baik secara dhohir dan batin maka dia telah menjadi sufi yang beradab. Barang siapa yang selalu berperilaku sesuai dengan sunnah maka akan menerangi hatinya dengan cahaya kemakrifatan karena tidak ada kedudukan yang lebih mulia dari mengikuti nabi Muhammad yang dicintai Allah dalam perintah, perbuatan dan akhlaknya, baik dalam niat, ucapan maupun perbuatan.

Salah satu upaya yang dilakukan Imam Algazali dalam tasawufnya adalah mengalihkan tema-tema zauq , dan tahwil menjadi nilai-nilai yang praktis . Ia mengobati hati dan bahaya jiwa , lalu mensucikannya dengan akhlak yang mulia. Diantara usaha lain yang

dilakukan Imam Al-Ghazali berupaya membersihkan tasawuf dari ajaran-ajaran asing yang merasukinya, agar tasawuf berjalan di atas koridor Al-Qur'an dan Assunnah. Ia menilai negatif terhadap syathahat dan sangat menolak paham hulul dan ittihad sebagaimana yang dipropogandakan oleh Al-Hallaj dan lainnya, oleh karena itu dia menyodorkan paham baru tentang makrifat, yakni pendekatan diri kepada Allah tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya, ia menjauhkan semua yang bersifat genotis yang mempengaruhi para filsuf Islam, sekte ismailiya, aliran syiah, paham ketuhanan aristoteles seperti emanasi dan penyatuan

Sebagai kesimpulan dalam bidang tasawuf Al-Ghazali mengatakan sebelum mempelajari dan mengamalkan tasawuf orang harus memperdalam ilmu tentang syariat dan aqidah terlebih dahulu, tidak hanya itu dia harus konsekwen dalam menjalankan syariat dengan tekun dan sempurna. Sesudah menjalankan syariat dengan tertib dan penuh pengertian, baru mulai mempelajari tarikat yaitu tentang mawas diri, pengendalian nafsu-nafsu dan menjalankan sikir hingga akhirnya berhasil mencapai ilmu kasyaf atau penghayatan makrifat.

c. Tentang Ilmu Kalam

Sebagai salah satu tokoh Al-Asy'ariyah pada generasi kelima, Al-Ghazali berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan. Daya untuk berbuat yang terdapat dalam diri manusia lebih dekat menyerupai impotensi (Muh.Amin Nurdin, 2012: 129).

Qadim alam yang dikemukakan oleh para filosof merupakan salah satu masalah yang sangat ditentang oleh Al-Ghazali, bahkan beliau mengkafirkan para filosof karena menganggap alam qadim. Menurut Al-Ghazali, kalau alam qadim berarti tidak ada arti Tuhan mencipta karena Tuhan dan alam semesta sama qadim. Lagi pula, kalau alam hanya dipahami lewat sebab akibat, Tuhan sebagai pencipta tidak dapat dibuktikan. Teori emanasi, demikian Al-Ghazali memberikesan bahwa alam terus berproses tanpa henti-hentinya. Hal ini akan mengakibatkan bahwa materi itu sudah ada sejak qadim. Padahal, menurut Al-Ghazali, alam diciptakan Tuhan dari tidak ada pada waktu yang lalu secara terbatas, baik dalam bentuk maupun materi. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akal tidak dapat membawahi kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban-kewajiban bagi manusia ditentukan oleh wahyu. Demikian juga halnya dengan masalah mana yang baik dan mana yang buruk menurut Al-Ghazali akal tidak dapat mengetahuinya. Selanjutnya dikatakan bahwa suatu perbuatan baik kalau perbuatan itu sesuai dengan maksud pembuat, dan disebut buruk kalau tidak sesuai dengan tujuan pembuat. Yang dimaksud tujuan di sini adalah akhirat yang hanya diketahui dengan wahyu. Oleh karena itu, perbuatan buruk hanya diketahui melalui wahyu.

d. Tentang Moral / Akhlak

Al-Ghazali memberikan sebuah definisi terhadap akhlak / moral sebagaimana berikut, “Akhlak adalah suatu sikap (hay’ah) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan kalau yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. (Ahmad Daudy ,1989: 124)

Al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan moral yang utama adalah dengan cara berperilaku baik. Artinya, membawah manusia pada tindakan-tindakan yang baik. Al-Ghazali menetapkan bahwa mencari moral dengan perantaraan bertingkah laku moral merupakan korelasi yang menakjubkan antara kalbu dengan anggota tubuh. Untuk itu al-Ghazali menyusun argumentasi sebagai berikut:“Setiap sifat yang nampak pada kalbu akan memancarkan pengaruhnya ke dalam semua anggota tubuh. Sehingga anggota tubuh tidak bisa bergerak kecuali harus sesuai dengan pengaruh tersebut. Dan setiap aksi harus berjalan pada anggota tubuh yang dari padanya suatu pengaruh naik ke kalbu. (Thaha Abdul Baqi Surur : 192)

Sebagai bukti, ialah bahwa orang yang hendak menjadikan kecerdikan menulis sebagai sifat psikologis bagi dirinya maka dia harus membimbing tangan seperti yang dilakukan oleh seorang penulis yang genius dan mengkontinyukannya dalam waktu yang lama, menirukan tulisan yang baik hingga menjadi sifat yang mesti bagi dirinya, setelah pada mulanya dia rasakan sulit.” Penggerak utama dalam sebuah tindakan dalam pandangan Imam Al-Ghazali memang nampak pada sebuah hati terlebih dahulu, yang artinya apabila segumpal daging itu baik maka baiklah semuanya. Sebagaimana seorang remaja saat ini yang seharusnya mendapatkan bimbingan hati mulai dari kecil tampaknya tidaklah didapatkan dalam dirinya. Al-Ghazali membagi dalam sebuah tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari akhlak, yaitu:

- a. Mempelajari akhlak sekedar sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami cirri kesulilaan (moralitas), tetapi tanpa maksud mempengaruhi prilaku orang yang mempelajarinya.
- b. Mempelajari akhlak sehingga akan meningkatkan sikap dan prilaku sehari-hari.
- c. Karena akhlak terutama merupakan subyek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal moral, maka dalam penyelidikan akhlak harus terdapat kritik yang terus-menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga akhlak menjadi subyek praktis, seakan-akan tanpa maunya sendiri (Hasyimasyah Nasution, 2005: 87).

Gangguan-gangguan yang terjadi tidak jarang muncul dari perbuatan-perbuatan anak remaja yang tidak terpuji serta mengancam hak-hak orang lain ditengah masyarakat, antara lain :

- a) Mengancam hak milik orang lain misalnya: pencurian, penipuan, dan penggelapan
- b) Mengancam hak-hak hidup dan kesehatan orang lain, seperti : pembunuhan dan penganiayaan.
- c) Mengancam kehormatan orang lain dan bersifat tindak susila, yakni : pemerkosaan dan perzinahan. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak (Hasyimsyah Nasution, 2005: 87).

Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Cara mendidik anak dengan jalan memberi contoh langsung sangat berat untuk dilakukan para orang tua yang dangkal imannya, akan tetapi sangat mudah dan ringan bagi orang tua yang benar-benar beriman dan taat beribadah kepada Allah SWT. Cara ini memerlukan ketekunan dan control yang baik dari orang tua, juga menuntut tanggung jawab vertical maupun horizontal. Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, problemanya tidak sedikit. Di antara problema yang dulu dirasakan dan sekarang semakin tampak dengan jelas ialah :

- 1) Masalah hari depan Setiap remaja memikirkan masa depannya, ia ingin mendapatkan kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, itu telah menimbulkan problema lain, yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja itu.
- 2) Masalah hubungan dengan orang tua Sering kali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul, karena remaja mengikuti arus mode seperti : rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu terhadap orang tua kurang hormat.
- 3) Masalah moral dan agama
Kemosrotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai- nilai agama, karena nilai-nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang masa, tidak terpengaruhi oleh waktu, tempat, dan keadaan. (Zakiah Darajat , 1996: 126)

Adat kebiasaan, menurut al-Ghazali berpengaruh besar dalam memproses pembentukan moral, hingga moral dengan hukum kebiasaan menjadi istilah tentang suatu kondisi yang ada di dalam jiwa secara stabil yang dari padanya perbuatan-perbuatan keluar secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang teliti (Thaha Abdul Baqi Surur : 93).

Al-Ghazali menetapkan bahwa ketika jiwa secara adat bergelimang dan cenderung kepada hal yang bathil, maka bagaimana jiwa itu tidak akan menikmati kebenaran andaikata didatangkan kepadanya dan harus dikontinyukan. Sebagaimana Al-Ghazali menetapkan bahwa jiwa dengan fitrahnya adalah baik dan cenderung kepada kebaikan. Sedangkan kecenderungan ini kepada tindakan yang jelek adalah persoalan yang berada di luar batas dari pengertian tempramen, seperti kecenderungan untuk makan tanah liat.

Penutup

Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara mensucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dhahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Untuk memperoleh itu semua dengan melalui Maqamat atau station atau tingkatan-tingkatan yang dilakukan oleh sufi seperti bagaimana menetapkan dalam diri seperti sifat Zuhud, wara, tawakkal, taubah, sabar, fakir, ridho, dan bahkan sebagai sufi menambahkan maqam mahabbah dan makrifat.

Tasawuf juga sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jalan atau cara yang ditempuh dalam mendekati diri yang dimaksud kepada Allah SWT. Jalan atau cara yang dimaksud adalah melalui pembersihan diri serta peningkatan amal shaleh, serta berakhlak mulia dan tekun melakukan ibadah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW disertai dengan melakukan zuhud, berkhilafat dan menrenung dan berfikir sepenuh hati.

Imam Al-Ghazali dalam tasawufnya menjadikan Al-qur'an dan As-Sunnah sebagai pegangan atau titik tolak manusia dalam menjalani hidup baik untuk kepentingan lahiriah maupun batiniah dalam mendapatkan keridhaan Allah SWT. Dan mencapai itu semua maka manusia memerlukan ilmu antara lain ilmu syariat dan ilmu tasawuf yang keduanya tidak bisa dipisahkan karena untuk mencapai makrifatullah harus menjalankan syariat dengan benar. Begitupula dalam pencapaian makrifat akan tercermin pada akhlak manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari M. Isa, 1991. *Mujahid Dakwah Islam*, cet IV, Bandung. Diponegoro.
- Abdul Baqi Surur Thaha, *Alam Pemikiran Al Ghazali*, hal 95.
- Daudy Ahmad, 1989. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta. Bulan Bintang.
- Daradjat Zakiah, 1996. *Ilmu Jiwa Dan Agama*, Jakarta. Bulan Bintang.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2002

Jakarta: PT.Pena Pundi Aksara.

F Hasan Abdillah, 2004. *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam, Jawara*; Surabaya:

Mahali A. Mudjab, 1984. *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta. BPFE1.

Mahdi khan Ali, 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*, Bandung. Nuansa.

Nurdin M. Amin, 2012. *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi –Ilmu Kalam)*, Jakarta. Amzah.

Nasution Hasyimsyah, 2005. *Filsafat Islam*, Jakarta. Gaya Media Pratama.

Nasution Harun, 1997. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, cet IX, Jakarta. Al-Amin Press.

Rijal Syamsul, 2003. *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)* Yogyakarta, , Arruzz .

Sibawaihi, 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi Klasik- Kontemporer)*, Yogyakarta. Islamika.

Sofyan Ayi, 2010. *Kapita Selekta Filsafat*, Pustaka Setia .Bandung.

Shaleh Abd Rosyad, ,1993. *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang. Jakarta

Dakwah Dalam Ajaran Tasawuf (Studi Pemikiran Al-gazali)

Rahmawati

Institut Agama Islam Negeri Kendari

Rahmawati70@gmail.com

Abstrak

Proses dakwah merupakan paduan dari perencanaan dalam mencapai suatu tujuan dakwah .Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan dakwah harus dapat dilakukan secara taktis, dengan melalui pendekatan yang berbeda beda dan sewaktu waktu tergantung pada situasi dan kondisi dimana dakwah dilaksanakan. Dakwah memerlukan pengorbanan tanpa mengharapkan imbalan dan hasil yang segera , tanpa putus asa . Individu yang melaksanakan dakwah akan mendapat kehidupan yang berkah dalam ridha Allah SWT serta akan menerima pahala yang berlipat ganda, karena dakwah merupakan amal terbaik yang dapat memunculkan potensi diri dan memelihara keimanan yang kita miliki. Salah satu tokoh sufi yang telah melakukan dakwah lewat tasawuf adalah Imam Algazali dia berhasil mengkompromikan antara syariat dan hakikat atau tasawuf menjadi bangunan baru yang cukup memuaskan kedua belah pihak, baik dari kalangan syar'i atau dan sufi. Beliau sanggup mengikat tasawuf dengan dalil wahyu baik ayat alquraan

ataupun hadits nabi. Dalam perjalanan hidupnya Al gazali merupakan pengembara ilmu dengan berbagai karya karyanya , dia juga dikenal sebagai ulama usul fiqhi dengan karyanya *Al-Mustashfa* dan sebagai tokoh filsafat dia juga mengkritik konsep berfikir para filosof saat ini, ia menganggap ajaran pemikiran filsafat melewati batas . Olehnya itu beliau berinisiatif meluruskan dan menggagas tasawuf sebagai jembatan guna mendamaikan syariat dengan tasawuf melalui karyanya *ihya ulumuddin (the revival of religion sciences)*

Kata kunci : Dakwah , Tasawuf Al-Gazali

Pendahuluan

Tasawuf sebagai salah satu ilmu esotik islam selalu menarik untuk dibahas. Terutama dalam masyarakat yang seakan mengalami banyak masalah sehingga tasawuf dianggap sebagai satu obat yang manjur untuk mengobati kehampaan hati manusia. Selanjutnya tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan guna membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia dengan tujuan mendekatkan diri dan memperoleh suatu hubungan yang langsung dengan Allah , tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.

Terlepas dari banyaknya pro dan kontra seputar asal mula munculnya tasawuf harus kita akui bahwa nilai-nilai tasawuf memang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW . Tasawuf pada saat itu melihat dari tingkah laku nabi yang pada akhirnya kita namakan dengan nilai-nilai sufi. Karena misi terpenting nabi adalah untuk memperbaiki dan sekaligus menyempurnakan akhlak masyarakat arab. Sebagai ilmu pengetahuan tasawuf adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari ajaran agama islam yang khusus berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku untuk menuju kepada keadaan yang lebih baik dan sempurna sesuai dengan ajaran islam.

Oleh karena itu ilmu tasawuf sangat penting untuk dipelajari dan dipahami terutama bagi masyarakat islam, karena mengingat masyarakat mengalami masalah dalam kehidupan duniawi atau spiritual keagamaan sehingga diharapkan dengan memahami tasawuf akan menjadi suatu cara yang manjur untuk menemukan solusi dari berbagai masalah yang ada. Salah satu tokoh sufi yang sangat terkenal adalah Al-Ghazali , beliau dikenal sebagai seorang ahli keTuhanan dan seorang filosof besar. Ayahnya tergolong orang yang shaleh dan hidup secara sederhana. Kesederhanaannya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Sebagai orang yang dekat dan menyenangkan ulama', ia berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahli agama serta memberi nasehat pada umat. Al-Ghazali, selain mendapat bimbingan dari ayahnya, dibimbing pula oleh seorang sufi kenalan dekat ayahnya.

Disamping mempelajari ilmu tasawuf dan mengenal kehidupan sufi, beliau juga mendapat bimbingan studi al-Qur'an dan hadits, serta menghafal syair-syair. Bertambah masa bertambah berkembanglah pemikiran manusia, Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang juga banyak menulis mengenai filsafat, sebagaimana yang beliau tulis dalam bukunya

Tahafut Falsafah sebagai salah satu buku yang mengkritik keras terhadap pemikiran para filsuf yang dianggap menggoyahkan sendi-sendi keimanan. Namun disisi lain beliau menulis buku Maqashid Al-Falsafah, yang mana beliau mengemukakan kaidah filsafat untuk menguraikan persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi, dan metafisika.

Pembahasan

C. Tinjauan Tentang Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar. Sedangkan dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* adalah *da'a – yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (Abd Rosyad Shaleh, 1993:7). Secara istilah kata dakwah menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan dan melarang perbuatan mungkar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya agar mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Berkaitan dengan pengertian hal tersebut diatas M.Isa Anshari juga memberikan definisi bahwa dakwah adalah menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil ummat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup islam (M. Isa Anshari, 1991: 17). Selanjutnya dalam kehidupan dakwah itu hakikatnya sangat luas yaitu sebagai upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru seseorang pada agama Islam dan maknanya adalah tidak terbatas pada aktivitas lisan saja tetapi mencakup seluruh lisan dan perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Adapun komitmen sebagai seorang muslim dengan dakwah islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh hidup dari apa yang diserukannya melalui lisannya. Sekaligus memberi gambaran Islam sejati sebagaimana firman Allah SWT yang artinya, Siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan dengan orang-orang yang menyerukan Islam dan beramal sholeh, sembari berkata “ sesungguhnya aku bagian dari ummat Islam (QS.Fussilat, 41 : 33) (Departemen Agama, 2002: 774)

Dengan melihat perkembangan dakwah dewasa ini ada 3 pokok tujuan dakwah yaitu: (1) Mengajak manusia untuk menyembah Allah. Mengajak manusia artinya agar menyembah Allah yang Maha Esa tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun (2) Mengajak untuk berbuat ikhlas karena Allah. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena menjaga agar amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman. (3) Mengajak menerapkan hukum Allah (<http://www.scribd.com/dakwah Islam>). Berikut penelasannya. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan bagi ummat Islam seluruhnya.

Demikian perkembangan dakwah dewasa ini yang seharusnya menjadi perhatian bagi ummat islam, karena dakwah itu sangat luas pembahasannya dan membutuhkan orang-orang

yang ikhlas untuk melakukannya. Setiap orang wajib menyampaikan dakwah baik secara lisan maupun melalui perbuatan karena yang menjadi objek dakwah itu sendiri adalah manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali yang membagi umat manusia kepada tiga golongan yaitu (1) Kaum Awam adalah mereka yang sangat sederhana dalam berpikir sehingga mereka tidak dapat menangkap hakekat-hakekat dan mempunyai sifat lekas percaya dan penurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk. (2) Kaum pilihan yakni kaum yang memiliki daya akal yang kuat dan mendalam. Akalnya tajam dan berpikir secara mendalam sehingga mereka harus didekati dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah. (3) Kaum penengkar, kaum ini perlu dihadapi dengan debat yang baik dan bijak (Harun Nasution, 1995 : 45-46).

D. Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali adalah nama lengkap dari Imam al-Ghazali. Lahir di Thus, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Tepatnya lahir pada tahun : 450 Hijriyah. Beliau Wafat di negeri kelahirannya sendiri, pada tahun 505 Hijriyah (A. Mudjab Mahali, 1984: 1). Dalam beberapa buku diuraikan bahwa semasa hidupnya, Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang keTuhanan. Disamping itu juga beliau sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak adaandingannya dizaman itu, kitab atau karya yang terkenal adalah "*Ihya Ulumuddin*" kitab ini dipakai oleh seluruh dunia Islam sampai sekarang .

Selanjutnya Ayahnya terkenal sebagai orang yang shaleh dan hidup secara sederhana. Kesederhanaannya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Ayahnya pada waktu itu sering berkesempatan berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia amat pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang di datangi sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai orang yang dekat dan menyenangkan ulama', ia berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahli agama serta memberi nasehat pada umat (Syamsul Rijal, 2003 : 50).

Al-Ghazali, selain mendapat bimbingan dari ayahnya, dibimbing pula oleh seorang sufi kenalan dekat ayahnya. Disamping mempelajari ilmu tasawuf dan mengenal kehidupan sufi, beliau juga mendapat bimbingan studi al-Qur'an dan hadits, serta menghafal syair-syair. Ketika sufi pengasuh Al-Ghazali merasa kewalahan dalam membekali ilmu dan kebutuhan hidupnya, ia dianjurkan untuk memasuki salah satu sekolah di Thus dengan beasiswa.

Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwayni hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Nisabur ini, Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, dan filsafat. (Sibawahi dan Fazlur Rahman, 2004:36) Sepeninggal Al-Juwayni, Al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana disinilah beliau berjumpa dengan Nizam al-Mulk.

Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh Wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah al-Ghazali “Imam” di wilayah Khurasan ketika itu. Beliau tinggal di kota Mu’askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran al-Ghazali dalam bidang fiqih, teologi, dan filsafat, maka Wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi “guru besar” teologi dan “rector” di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (profesor), al-Ghazali baru berusia 34 tahun. (Sibawahi dan Fazlur Rahman, 2004:37).

Pemikiran Imam Al-gazali

d. Tentang Filsafat

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang juga banyak menulis mengenai filsafat, sebagaimana yang beliau tulis dalam bukunya Tahafut Falsafah sebagai salah satu buku yang mengkritik keras terhadap pemikiran para filsuf yang di anggap menggoyahkan sendi-sendi keimanan. Namun disisi lain beliau menulis buku Maqashid Al-Falsafah, yang mana beliau mengemukakan kaidah filsafat untuk menguraikan persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi, dan metafisika. Pada prinsipnya, Al-Ghazali tidaklah bertujuan menghancurkan filsafat dalam pengertian yang sebenarnya, bukan dalam pengertian awam. Bahkan, beliau adalah seorang yang mendalaminya dan berfilsafat. Dari konteks tersebut, terlihat bahwa Al-Ghazali sama sekali tidaklah bertujuan menyerang filsafat dengan arti filsafat, tetapi tujuannya hanyalah menjelaskan kesalahan pendapat para filsuf, dan dalam bentuknya ditujukan kepada Al-Farabi dan Ibnu Sina. (Ayi Supyan, 2010: 259)

Kritik terhadap para filsuf yang dilakukan oleh Al-Ghazali di dasarkan pada alasan berikut.

3. Al-Ghazali tidak memulai serangannya terhadap filsafat, kecuali setelah mempelajari dan memahaminya dengan baik, sampai-sampai ia layak disebut sebagai salah satu filsuf itu sendiri. Hal ini konsisten dengan pernyataannya dalam Al-Munqid, “Orang yang tidak menguasai suatu ilmu secara penuh, tidak akan bisa membongkar kebobrokan ilmu tersebut.” Sebagai bukti penguasaan Al-Ghazali terhadap filsafat adalah buku Maqashid Al –Falsafah (maksud-maksud para Filsuf) yang oleh Al-Ghazali dimaksudkan sebagai pengantar terhadap Tahafut, di samping buku-buku yang lain.
4. Beliau mengetahui benar medan yang dihadapinya. Beliau tidak menyerang filsafat sebagai satu kesatuan utuh, tetapi hanya metafisika yang menurutnya (bisa) membahayakan Islam. Musuh Al-Ghazali yang lain adalah aliran kebatinan. Untuk menghadapi mereka, Al-Ghazali menulis lebih dari satu kitab di antaranya adalah Fadhaih Al-Bathiniyah (Keburukan keburukan Aliran Kebatinan), dan Mawahim Al-

Bathiniyah (Prasangka-prasangka Kebathinan). Aliran ini lebih berbahaya daripada filsafat karena mereka –sebagaimana disitir Al-Ghazali dan Ibnu Jauzi–menggunkan Islam sebagai kedok, padahal keyakinan dan perilaku mereka yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Kalau filsafat hanya berada di menara gading dan bersifat elitis, aliran kebatinan bisa merasuki masyarakat luas dalam berbagai bentuk sesuai dengan yang dirasukinya. (Ayi Supyan, 2010: 261).

Tuhan, kehendak tertinggi dan obyek cinta tertinggi, ideal bagi diri manusia, dipahami Al-Ghazali sebagai realitas akhir yang benar-benar mandiri. Tuhan ada dengan sendirinya dan bebas dari segala sifat antropomorfistik. Tuhan sadar dan memiliki kesadaran dengan sendirinya, dan kesadaran-Nya meliputi pengetahuan terperinci tentang segala sesuatu yang menjadi atau bisa menjadi. Tuhan bukanlah sebuah substansi, juga tidak ada substansi-substansi dalam diri Tuhan. Dia adalah satu-satunya sebab sejati (Ali Mahdi Khan, 2004: 142).

Hubungan antara Tuhan dengan alam semesta dipahami Al-Ghazali sebagai hubungan identitas sejati tetapi dengan perbedaan nyata. Dunia materi berasal dari Tuhan seperti mengalirnya sungai. Penciptaan disertai obyek dan tujuan yang pasti. Maksud yang mendasarinya adalah pengetahuan Tuhan dan cinta Tuhan. Karenanya Al-Ghazali meyakini kausalitas imanen. Dalam eksistensi fenomena, cara atau sebab sangat diperlukan, tetapi akhirnya hanya Tuhan-lah satu-satunya sebab sejati bagi segala akibat. Selain Tuhan, sama sekali tak ada satupun wujud yang memiliki perbuatan. Dunia dan segala peristiwa di dunia dipandang sebagai mukjizat abadi. Esensi benda sesungguhnya ada dalam Wujud tertinggi. Sebab-akibat adalah ciptaan langsung Tuhan dan perbuatan-Nya. Keterkaitan wajib hanya bisa dipahami sebagai sesuatu bergantung kepada kehendak Tuhan. Tuhan berkehendak bahwa kita, diri -diri yang terbatas ini, mesti membayangkan sebuah hubungan antara dua peristiwa. Di luar ini, kausalitas tidak berarti. (Ali Mahdi Khan, 2004: 142).

e. Tentang Tasawuf

Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tasawuf mengandung dua bagian penting yaitu : (1) Pengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mu'amalah (2) Mengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mukasyafah. Ilmu tasawuf yang mengandung dua bagian ilmu ini secara jelas diuraikan dalam karyanya Ihya' Ulumuddin. Menurut Al-Ghazali perjalanan tasawuf itu pada hakikatnya adalah pembersihan diri dan pbeningan hati terus menerus hingga mampu mencapai musyahadah. Oleh karena itulah, maka Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pelatihan jiwa, penempaan moral atau akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun disisi Tuhan (Ali Mahdi Khan, 2004: 184).

Menurut Al-Ghazali, hati (qalbu) ibarat cermin yang mampu menangkap ma'rifat keTuhanan. Kemampuan hati tersebut tergantung pada bersihnya dan beningnya hati itu sendiri. Apabila ia dalam keadaan kotor atau penuh debu dosa maka ia tidak akan bisa

menangkap ma'rifat itu. Metode pencapaian yang digunakan adalah metode kasyf. Dengan kasyf yaitu terbukanya dinding yang memisahkan antara hati dengan Tuhan karena begitu bersih dan beningnya hati tersebut, maka terjadilah musyahadah yang hakiki. Ibarat seorang, bukan hanya mendengar cerita tentang sebuah rumah, tetapi ia sudah berada dalam rumah itu menyaksikan dan merasakannya.

Di bidang tasawuf, Al-Ghazali dianggap sebagai penengah dalam mengartikulasikan konsep tasawuf dan syari'at. Sebab, kalangan muslim sendiri masih terjadi pertentangan antara kajian yang dilakukan oleh para sufi dan ulama fikih. Kajian mengenai ilmu bathin sebenarnya pernah dialami Al-Ghazali dan diungkapkan melalui ritual ibadah yang dilakukannya. (Abdillah, 2004: 194)

Selanjutnya lebih dijelaskan lagi bahwa tasawuf Imam Al-gazali lebih ditekankan pada adab dan tata karma, beliau berkata : Adab adalah pendidikan dhohir dan bathin, oleh karenanya apabila seseorang hamba telah berbuat baik secara dhohir dan batin maka dia telah menjadi sufi yang beradab. Barang siapa yang selalu berperilaku sesuai dengan sunnah maka akan menerangi hatinya dengan cahaya kemakrifatan karena tidak ada kedudukan yang lebih mulia dari mengikuti nabi Muhammad yang dicintai Allah dalam perintah, perbuatan dan akhlaknya, baik dalam niat, ucapan maupun perbuatan.

Salah satu upaya yang dilakukan Imam Algazali dalam tasawufnya adalah mengalihkan tema-tema zauq , dan tahwil menjadi nilai-nilai yang praktis . Ia mengobati hati dan bahaya jiwa , lalu mensucikannya dengan akhlak yang mulia. Diantara usaha lain yang dilakukakn imam Al gazali berupaya membersihkan tasawuf dari ajaran-ajaran asing yang merasukinya, agar tasawuf berjalan diatas koridor Al-qur'aan dan Assunnah .Ia menilai negatif terhadap syathahat dan sangat menolak paham hulul dan ittihad sebagaimana yang dipropogandakan oleh Alhallaj dan lainnya, oleh karena itu dia menyodorkan paham baru tentang makrifat , yakni pendekatan diri kepada Allah tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya , ia menjauhkan semua yang bersifat genotis yang mempengaruhi para filusuf islam, sekte ismailiya, aliran syiah, paham ketuhanan aristoteles seperti emanasi dan penyatuan

Sebagai kesimpulan dalam bidang tasawuf Algazali mengatakan sebelum mempelajari dan mengamalkan tasawuf orang harus memperdalam ilmu tentang syariat dan aqidah terlebih dahulu , tidak hanya itu dia harus konsekwen dalam menjalankan syariat dengan tekun dan sempurna. Sesudah menjalankan syariat dengan tertib dan penuh pengertian , baru mulai mempelajari tarikat yaitu tentang mawas diri , pengendalian nafsu-nafsu dan menjalankan sikir hingga akhirnya berhasil mencapai ilmu kasyaf atau penghayatan makrifat.

f. Tentang Ilmu Kalam

Sebagai salah satu tokoh Al-Asy'ariyah pada generasi kelima, Al-Ghazali berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan. Daya untuk berbuat

yang terdapat dalam diri manusia lebih dekat menyerupai impotensi (Muh.Amin Nurdin, 2012: 129).

Qadim alam yang dikemukakan oleh para filosof merupakan salah satu masalah yang sangat ditentang oleh Al-Ghazali, bahkan beliau mengkafirkan para filosof karena menganggap alam qadim. Menurut Al-Ghazali, kalau alam qadim berarti tidak ada arti Tuhan mencipta karena Tuhan dan alam semesta sama qadim. Lagi pula, kalau alam hanya dipahami lewat sebab akibat, Tuhan sebagai pencipta tidak dapat dibuktikan. Teori emanasi, demikian Al-Ghazali memberikesan bahwa alam terus berproses tanpa henti-hentinya. Hal ini akan mengakibatkan bahwa materi itu sudah ada sejak qadim. Padahal, menurut Al-Ghazali, alam diciptakan Tuhan dari tidak ada pada waktu yang lalu secara terbatas, baik dalam bentuk maupun materi. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akal tidak dapat membawahi kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban-kewajiban bagi manusia ditentukan oleh wahyu. Demikian juga halnya dengan masalah mana yang baik dan mana yang buruk menurut Al-Ghazali akal tidak dapat mengetahuinya. Selanjutnya dikatakan bahwa suatu perbuatan baik kalau perbuatan itu sesuai dengan maksud pembuat, dan disebut buruk kalau tidak sesuai dengan tujuan pembuat. Yang dimaksud tujuan di sini adalah akhirat yang hanya diketahui dengan wahyu. Oleh karena itu, perbuatan buruk hanya diketahui melalui wahyu.

d. Tentang Moral / Akhlak

Al-Ghazali memberikan sebuah definisi terhadap akhlak / moral sebagaimana berikut, "Akhlak adalah suatu sikap (hay'ah) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan kalau yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. (Ahmad Daudy ,1989: 124)

Al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan moral yang utama adalah dengan cara berperilaku baik. Artinya, membawahi manusia pada tindakan-tindakan yang baik. Al-Ghazali menetapkan bahwa mencari moral dengan perantaraan bertingkah laku moral merupakan korelasi yang menakjubkan antara kalbu dengan anggota tubuh. Untuk itu al-Ghazali menyusun argumentasi sebagai berikut: "Setiap sifat yang nampak pada kalbu akan memancarkan pengaruhnya ke dalam semua anggota tubuh. Sehingga anggota tubuh tidak bisa bergerak kecuali harus sesuai dengan pengaruh tersebut. Dan setiap aksi harus berjalan pada anggota tubuh yang dari padanya suatu pengaruh naik ke kalbu. (Thaha Abdul Baqi Surur : 192)

Sebagai bukti, ialah bahwa orang yang hendak menjadikan kecerdikan menulis sebagai sifat psikologis bagi dirinya maka dia harus membimbing tangan seperti yang

dilakukan oleh seorang penulis yang genius dan mengkontinyukannya dalam waktu yang lama, menirukan tulisan yang baik hingga menjadi sifat yang mesti bagi dirinya, setelah pada mulanya dia rasakan sulit.” Penggerak utama dalam sebuah tindakan dalam pandangan Imam Al-Ghazali memang nampak pada sebuah hati terlebih dahulu, yang artinya apabila segumpal daging itu baik maka baiklah semuanya. Sebagaimana seorang remaja saat ini yang seharusnya mendapatkan bimbingan hati mulai dari kecil tampaknya tidaklah didapatkan dalam dirinya. Al-Ghazali membagi dalam sebuah tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari akhlak, yaitu:

- d. Mempelajari akhlak sekedar sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami cirri kesucilaan (moralitas), tetapi tanpa maksud mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya.
- e. Mempelajari akhlak sehingga akan meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari.
- f. Karena akhlak terutama merupakan subyek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal moral, maka dalam penyelidikan akhlak harus terdapat kritik yang terus-menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga akhlak menjadi subyek praktis, seakan-akan tanpa maunya sendiri (Hasyimiyah Nasution, 2005: 87).

Gangguan-gangguan yang terjadi tidak jarang muncul dari perbuatan-perbuatan anak remaja yang tidak terpuji serta mengancam hak-hak orang lain ditengah masyarakat, antara lain :

- d) Mengancam hak milik orang lain misalnya: pencurian, penipuan, dan penggelapan
- e) Mengancam hak-hak hidup dan kesehatan orang lain, seperti : pembunuhan dan penganiayaan.
- f) Mengancam kehormatan orang lain dan bersifat tindak susila, yakni : pemerkosaan dan perzinahan. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak (Hasyimiyah Nasution, 2005: 87).

Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Cara mendidik anak dengan jalan memberi contoh langsung sangat berat untuk dilakukan para orang tua yang dangkal imannya, akan tetapi sangat mudah dan ringan bagi orang tua yang benar-benar beriman dan taat beribadah kepada Allah SWT. Cara ini memerlukan ketekunan dan control yang baik dari orang tua, juga menuntut tanggung jawab vertikal maupun horizontal. Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan

kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, masalahnya tidak sedikit. Di antara problema yang dulu dirasakan dan sekarang semakin tampak dengan jelas ialah :

- 4) Masalah hari depan Setiap remaja memikirkan masa depannya, ia ingin mendapatkan kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, itu telah menimbulkan problema lain, yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja itu.
- 5) Masalah hubungan dengan orang tua Sering kali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul, karena remaja mengikuti arus mode seperti : rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu terhadap orang tua kurang hormat.

6) Masalah moral dan agama

Kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai- nilai agama, karena nilai-nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang masa, tidak terpengaruhi oleh waktu, tempat, dan keadaan. (Zakiah Darajat , 1996: 126)

Adat kebiasaan, menurut al-Ghazali berpengaruh besar dalam memproses pembentukan moral, hingga moral dengan hukum kebiasaan menjadi istilah tentang suatu kondisi yang ada di dalam jiwa secara stabil yang dari padanya perbuatan-perbuatan keluar secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang teliti (Thaha Abdul Baqi Surur : 93).

Al-Ghazali menetapkan bahwa ketika jiwa secara adat bergelimang dan cenderung kepada hal yang bathil, maka bagaimana jiwa itu tidak akan menikmati kebenaran andaikata didatangkan kepadanya dan harus dikontinyukan. Sebagaimana Al-Ghazali menetapkan bahwa jiwa dengan fitrahnya adalah baik dan cenderung kepada kebaikan. Sedangkan kecenderungan ini kepada tindakan yang jelek adalah persoalan yang berada di luar batas dari pengertian tempramen, seperti kecenderungan untuk makan tanah liat.

Penutup

Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara mensucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dhahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Untuk memperoleh itu semua dengan melalui Maqamat atau station atau tingkatan-tingkatan yang dilakukan oleh sufi seperti bagaimana menetapkan dalam diri seperti sifat

Zuhud, wara, tawakkal, taubah, sabar, fakir, ridho, dan bahkan sebagai sufi menambahkan maqam mahabbah dan makrifat.

Tasawuf juga sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jalan atau cara yang ditempuh dalam mendekati diri yang dimaksud kepada Allah SWT. Jalan atau cara yang dimaksud adalah melalui pembersihan diri serta peningkatan amal shaleh, serta berakhlak mulia dan tekun melakukan ibadah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW disertai dengan melakukan zuhud, berkhilafat dan menrenung dan berfikir sepenuh hati.

Imam Al-Ghazali dalam tasawufnya menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pegangan atau titik tolak manusia dalam menjalani hidup baik untuk kepentingan lahiriah maupun batiniah dalam mendapatkan keridhaan Allah SWT. Dan mencapai itu semua maka manusia memerlukan ilmu antara lain ilmu syariat dan ilmu tasawuf yang keduanya tidak bisa dipisahkan karena untuk mencapai makrifatullah harus menjalankan syariat dengan benar. Begitupun dalam pencapaian makrifat akan tercermin pada akhlak manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari M. Isa, 1991. *Mujahid Dakwah Islam*, cet IV, Bandung. Diponegoro.
- Abdul Baqi Surur Thaha, *Alam Pemikiran Al Ghazali*, hal 95.
- Daudy Ahmad, 1989. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta. Bulan Bintang.
- Daradjat Zakiah, 1996. *Ilmu Jiwa Dan Agama*, Jakarta. Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2002
Jakarta: PT.Pena Pundi Aksara.
- F Hasan Abdillah, 2004. *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam, Jawa*; Surabaya:
- Mahali A. Mudjab, 1984. *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta. BPFE1.
- Mahdi Khan Ali, 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*, Bandung. Nuansa.
- Nurdin M. Amin, 2012. *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi – Ilmu Kalam)*, Jakarta. Amzah.
- Nasution Hasyimsyah, 2005. *Filsafat Islam*, Jakarta. Gaya Media Pratama.
- Nasution Harun, 1997. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, cet IX, Jakarta. Al-Amin Press.
- Rijal Syamsul, 2003. *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)* Yogyakarta, Arruzz.
- Sibawaihi, 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi Klasik- Kontemporer)*, Yogyakarta. Islamika.
- Sofyan Ayi, 2010. *Kapita Selekta Filsafat*, Pustaka Setia. Bandung.
- Shaleh Abd Rosyad, 1993. *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang. Jakarta

